



Kuliner Gudeg sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Rama Aji Dananto

Universitas Sebelas Maret

ramaajidananto@student.uns.ac.id

Syahla Ayu Yasinta

Universitas Sebelas Maret

syahla.ay@student.uns.ac.id

Syifa Rahmi Fauzani

Universitas Sebelas Maret

syifarahmifauzani@student.uns.ac.id

Vania Salsabila

Universitas Sebelas Maret

vianasalsabila@student.uns.ac.id

Kundharu Saddono

Universitas Sebelas Maret

kundharu_s@staff.uns.ac.id

Alamat: Kentingan, Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta,
Jawa Tengah 57126; Telepon: (0271) 646994

Korespondensi penulis: ramaajidananto@student.uns.ac.id

Abstract. *This research explores the culinary potential of "Gudeg" as a teaching material for Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) with a focus on supporting the internationalization of Indonesian. Gudeg, a traditional dish from Yogyakarta, is not only a delicacy, but also a means to deepen language and cultural learning experiences. Through qualitative analysis, this study reveals that the integration of Gudeg in the BIPA curriculum can increase participant engagement, deepen understanding of the cultural context, and stimulate interest in the Indonesian language. The results show that culinary elements are not only a source of deliciousness, but also an effective bridge between language and culture. This research contributes to the development of the BIPA curriculum by providing creative and engaging learning approaches. The findings can serve as a guideline for BIPA teachers, educational institutions, and related parties to develop learning strategies that are in line with the trend of internationalization of Indonesian. Gudeg, apart from being a typical dish, emerges as a profound and relevant learning tool, strengthening the role of BIPA programs in supporting the internationalization of Indonesian.*

Keywords: BIPA; Gudeg; Internationalization of Indonesian; Indonesian Language Learning

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi potensi kuliner "Gudeg" sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan fokus pada mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. Gudeg, hidangan tradisional dari Yogyakarta, bukan hanya sekadar makanan lezat, melainkan juga sarana untuk memperdalam pengalaman belajar bahasa dan budaya. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa integrasi Gudeg dalam kurikulum BIPA dapat meningkatkan keterlibatan peserta, memperdalam pemahaman konteks budaya, dan merangsang minat terhadap Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa elemen kuliner tidak hanya menjadi sumber kelezatan, tetapi juga jembatan yang efektif antara bahasa dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum BIPA dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Temuan ini dapat menjadi pedoman bagi pengajar BIPA, lembaga pendidikan, dan pihak terkait untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tren internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Received Oktober 30, 2023; Accepted November 30, 2023; Published Desember 07, 2023

* Rama Aji Dananto, ramaajidananto@student.uns.ac.id

Gudeg, selain sebagai hidangan khas, muncul sebagai alat pembelajaran yang mendalam dan relevan, memperkuat peran program BIPA dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Kata kunci: BIPA; Gudeg; Internasionalisasi Bahasa Indonesia; Pembelajaran Bahasa Indonesia

LATAR BELAKANG

Indonesia telah menjadi destinasi menarik bagi para penutur asing yang bersemangat untuk memahami dan menguasai Bahasa Indonesia. Dalam era globalisasi ini, minat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin meningkat, mencerminkan keinginan untuk tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga meresapi kehidupan sehari-hari dan kekayaan budaya Indonesia (Yulianita & Sukendro, 2019). Fenomena ini didukung oleh pertumbuhan peserta program BIPA yang datang dari berbagai penjuru dunia. Mereka bukan hanya mencari keterampilan berbahasa, tetapi juga ingin merasakan keberagaman budaya Indonesia secara langsung (Hermansya et al., 2022). Dalam konteks ini, pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya informatif namun juga memikat menjadi penting untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik (Sudiartini & Margunayasa, 2023).

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu aset kebangsaan Indonesia, semakin mendapatkan perhatian di tingkat global (Dewantara et al., 2019). Peningkatan minat penutur asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia tidak hanya mencerminkan popularitasnya sebagai bahasa resmi negara, tetapi juga menunjukkan ketertarikan mereka untuk meresapi kekayaan budaya dan tradisi yang terkandung dalam bahasa ini. Dalam konteks ini, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi pintu gerbang bagi mereka yang ingin menjelajahi dan menguasai Bahasa Indonesia (Wijayanti & Siroj, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan kuliner yang memukau. Salah satu hidangan tradisional yang memikat perhatian adalah "Gudeg," hidangan khas Yogyakarta yang menggabungkan rasa manis, gurih, dan rempah-rempah dengan keunikan proses memasaknya. Gudeg bukan sekadar makanan; ia adalah cermin dari kekayaan sejarah dan kearifan lokal Indonesia (Mukhtasor et al., 2021). Sebagai upaya untuk memperdalam pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia dan sekaligus mendukung upaya internasionalisasi bahasa, penelitian ini berfokus pada eksplorasi potensi penggunaan kuliner Gudeg sebagai bahan ajar BIPA. Gudeg bukan hanya menjadi masakan lezat, melainkan juga medium untuk memahami bahasa dan budaya Indonesia secara holistik.

Dalam pandangan ini, kuliner "Gudeg" dari Yogyakarta menjadi fokus penelitian yang menarik. Lezat dan sarat sejarah, Gudeg bukan hanya makanan, melainkan pula pesan dan

cerita tentang Indonesia. Dengan menggabungkan Gudeg ke dalam bahan ajar BIPA, diharapkan peserta dapat lebih dari sekadar mengidentifikasi kata-kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia dan rasa ingin tahu terhadap kekayaan kuliner Indonesia. Dengan merinci dan menganalisis potensi Gudeg sebagai bahan ajar, penelitian ini berharap dapat memberikan pandangan baru terhadap cara mengajar BIPA yang kreatif dan mendalam. Keseluruhan, upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang menggugah selera dan merayu indera (Rosiyana, 2020).

Bahan ajar dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan mutu pengajaran BIPA. Kesesuaian bahan ajar perlu menjadi perhatian penting dalam penyusunan bahan ajar. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah aspek budaya. Unsur budaya berperan penting dalam pembelajaran BIPA (Andika, 2015). Sebab, bahasa dan budaya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan (Sumarti dkk., 2018). Seseorang dapat dikatakan mahir berbahasa apabila dia sudah mampu menguasai bahasa dan budayanya (Muzaki, 2021). Dengan demikian, pembelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia harus belajar budayanya (Sumarti et al., 2018). Pengelola dan pengajar BIPA harus menyusun bahan ajar yang memiliki muatan budaya yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA (Riyanti et al., 2019).

Kuliner tidak hanya mencerminkan keanekaragaman rasa, tetapi juga membawa cerita dan makna budaya. Integrasi kuliner dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan autentik bagi penutur asing. Gudeg, dengan sejarah dan nilai budayanya, menjadi titik fokus yang menarik untuk dieksplorasi dalam konteks ini.

Meskipun minat terhadap Bahasa Indonesia terus meningkat, tantangan terkait internasionalisasi bahasa juga muncul. Diperlukan pendekatan yang inovatif untuk menarik dan mempertahankan minat peserta BIPA. Integrasi elemen kuliner dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang memukau, memungkinkan peserta untuk merasakan keanekaragaman budaya Indonesia melalui pengalaman sensorik (Leyli et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi kuliner Gudeg sebagai bahan ajar BIPA, menggabungkan aspek linguistik dan kultural secara harmonis. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta pendekatan pembelajaran yang menggugah selera dan memperdalam pemahaman peserta terhadap Bahasa Indonesia serta kekayaan budayanya. Melalui eksplorasi ini, diharapkan munculnya kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum BIPA yang

berorientasi pada internasionalisasi, meresapi keunikan Indonesia, dan membuka jendela ke dalam kekayaan budaya melalui lezatnya kuliner Gudeg.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggabungkan langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan pengembangan bahan ajar. Langkah-langkah dari penelitian ini yaitu (1) mengumpulkan data awal dan menganalisis kebutuhan penutur asing di Yale University mengenai bahan ajar BIPA; (2) merencanakan tahapan penelitian; (3) mengembangkan rancangan awal bahan ajar; (4) membuat dan menyelesaikan bahan ajar; (5) validasi bahan ajar oleh dosen pembimbing; (6) uji coba bahan ajar kepada penutur asing di Yale University; (7) revisi bahan ajar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil survei mengenai kebutuhan penutur asing di Yale University mengenai bahan ajar BIPA. Subjek penelitian adalah bahan ajar BIPA yang disusun sebagai media ajar para penutur asing di Yale University.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Media/Modul Ajar

Hakikat dari media atau modul ajar adalah sebagai alat atau sarana yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara menyampaikan informasi, konsep, atau keterampilan kepada peserta didik (Darihastining et al., 2022). Media ajar dapat berupa berbagai bentuk, seperti buku, audiovisual, daring, perangkat lunak interaktif, dan sebagainya (Inderasari et al., 2021). Modul ajar, di sisi lain, adalah suatu unit pembelajaran yang terstruktur, seringkali bersifat mandiri, dan dirancang untuk memberikan materi pembelajaran secara sistematis (Susanto et al., 2022).

Media atau modul ajar berperan sebagai jembatan antara pengajar dan peserta didik, membantu mentransfer pengetahuan atau keterampilan dengan cara yang lebih efektif dan menarik (Hermawan, 2023). Dengan menyajikan informasi dalam format yang bervariasi dan disesuaikan dengan gaya belajar individu, media atau modul ajar memfasilitasi pemahaman peserta didik dan merangsang keterlibatan aktif dalam proses Pembelajaran (Wardana et al., 2022).

Keberhasilan media atau modul ajar terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik, memotivasi belajar, dan memfasilitasi pemahaman konsep (Pongkendek et al., 2019). Oleh karena itu, pengembangan media atau modul ajar yang efektif melibatkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks Pembelajaran (Wardana et al., 2023). Dalam esensinya, media atau modul ajar menjadi perangkat yang mendukung terwujudnya lingkungan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran (Safira et al., 2023).

Media atau modul ajar adalah sarana khusus yang dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran dengan menyajikan informasi, konsep, atau keterampilan kepada peserta didik. Berbagai bentuk media seperti buku, audiovisual, dan sumber belajar daring, bersama dengan modul ajar yang terstruktur, membentuk jembatan vital antara pengajar dan peserta didik (Susilowati, 2022).

Peran utama media atau modul ajar adalah menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang bervariasi dan menarik. Dengan memberikan informasi secara terstruktur, media atau modul ajar membantu peserta didik memahami konsep dan keterampilan dengan lebih efektif. Fleksibilitas media atau modul memungkinkan adaptasi terhadap gaya belajar individu, merangsang keterlibatan peserta didik, dan mendukung pemahaman konsep yang lebih dalam.

Kunci kesuksesan media atau modul ajar terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran (Umi & Khaerunnisa, 2023). Oleh karena itu, pengembangan media atau modul ajar yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Keseluruhan, media atau modul ajar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif (Rahman et al., 2021).

Karakteristik Modul Ajar Interaktif

Modul ajar interaktif mencerminkan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam esensinya, karakteristik modul ajar interaktif menggambarkan suatu alat pembelajaran yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan peserta didik dan mempromosikan pemahaman konsep secara aktif (Jamil et al., 2022).

Pertama-tama, modul ajar interaktif ditandai oleh keberagaman format dan elemen pembelajaran. Berbeda dari materi statis, modul ini menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan bervariasi, termasuk gambar, video, simulasi, dan latihan interaktif (Adzkiya &

Suryaman, 2021). Keberagaman ini bertujuan untuk memenuhi gaya belajar beragam peserta, sehingga setiap individu dapat memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Selanjutnya, modul ajar interaktif memfasilitasi keterlibatan peserta didik melalui aktivitas interaktif. Ini bisa mencakup pertanyaan interaktif, tugas-tugas berbasis masalah, dan simulasi. Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas langsung, modul ini mendorong pemahaman konsep secara mendalam dan memungkinkan peserta untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata.

Selain itu, modul ajar interaktif seringkali dilengkapi dengan mekanisme umpan balik instan. Peserta didik dapat menerima umpan balik langsung terhadap jawaban atau kinerja mereka, memungkinkan mereka untuk mengoreksi kesalahan dan meningkatkan pemahaman. Ini menciptakan siklus pembelajaran yang dinamis dan memberikan pengalaman pembelajaran yang personal.

Terakhir, modul ajar interaktif sering didesain untuk fleksibilitas dan aksesibilitas. Dapat diakses secara daring, modul ini memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka (Asrial et al., 2022). Fleksibilitas ini sangat mendukung pembelajaran mandiri dan penyesuaian dengan ritme belajar masing-masing peserta. Secara keseluruhan, karakteristik modul ajar interaktif merangkul semangat inovatif dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang dinamis, terlibat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pembelajaran modern (Suwandi et al., 2021).

Modul ajar interaktif mempersembahkan suatu pendekatan pembelajaran yang hidup dan dinamis, dirancang untuk memaksimalkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Ciri khas utama modul ini terletak pada ragam format dan elemen pembelajaran yang digunakan. Melibatkan peserta didik dengan gambar, video, simulasi, dan latihan interaktif, modul ini menciptakan pengalaman belajar yang menarik, menyesuaikan diri dengan gaya belajar unik setiap peserta.

Selanjutnya, modul ajar interaktif mempromosikan keterlibatan aktif melalui beragam aktivitas interaktif. Pertanyaan yang memancing interaksi, tugas berbasis masalah, dan simulasi memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung, mendorong pemahaman konsep dengan mendalam dan memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Aditya et al., 2022).

Keberagaman ini diperkaya oleh umpan balik instan yang disediakan oleh modul. Peserta didik dapat segera mengetahui kebenaran jawaban atau penilaian atas kinerja mereka, menciptakan siklus pembelajaran yang responsif dan berkesinambungan. Tidak hanya itu, modul ajar interaktif juga menonjolkan fleksibilitas dan aksesibilitas. Dengan ketersediaan

daring, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri dan disesuaikan dengan kecepatan masing-masing individu. Karakteristik ini secara kolektif menciptakan modul ajar yang lebih dari sekadar alat pembelajaran, melainkan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran di era modern ini.

Pembuatan Modul Ajar BIPA

a. Pengertian Gudeg

Gudeg adalah makanan khas daerah Yogyakarta yang menjadikan kota tersebut dikenal sebagai Kota Gudeg. Makanan tradisional ini memiliki bahan dasar santan dan daging dari buah nangka yang masih muda memiliki rasa manis dan gurih. Dalam sejarahnya, gudeg muncul ketika Kerajaan Mataram Islam dibangun pada tahun 1500-an. Makanan ini merupakan hidangan yang berasal dari masyarakat pada zaman tersebut. Pada abad ke-19 belum terlalu banyak yang menjual hidangan ini, baru pada tahun 1940-an banyak bermunculan penjual gudeg ketika Presiden Soekarno mendirikan Universitas Gajah Mada.

Pemberian nama ‘gudeg’ diambil dari kata “gudeg” yang diadopsi dari kata dalam bahasa Jawa yaitu “hangudek”. Kata “hangudek” merupakan kata yang memiliki makna kegiatan atau proses mengaduk. Kata “hangudek” menginspirasi pemberian nama makanan tradisional ini dikarenakan proses pembuatan gudeg banyak menggunakan pengaduk atau *centong* yang mirip dengan dayung (Hasnah & Nugroho, 2021). Proses pembuatan makanan tradisional gudeg adalah dengan mengaduk santan beserta nangka muda yang telah dipotong-potong menyerupai dadu yang dimasak dalam tungku besar. Bahan-bahan dalam pembuatan gudeg yaitu nangka muda, telur, bumbu penyedap, santan yang semuanya dimasak hingga berubah warna menjadi kecoklatan (Makbud dkk., 2022).

Gudeg, dalam penyajiannya, memiliki ciri khas masing-masing berdasarkan daerah tempat gudeg tersebut dibuat. Gudeg Yogyakarta dikenal dengan sebutan “gudeg merah” karena berwarna merah yang dihasilkan dari bahan pewarna makanan daun jati dan umumnya memiliki rasa manis. Di Surakarta, gudeg yang dihasilkan cenderung bersifat basah dan pekat karena dimasak dengan santan serta memiliki warna putih karena tidak menggunakan daun jati sebagai pewarna sehingga gudeg Solo ini disebut juga “gudeg putih”. Selain dua jenis gudeg tersebut, terdapat pula gudeg dari

Jawa Timur yang memiliki rasa yang pedas dan lebih panas karena dimasak dengan cabai (Widyaningrum dkk., 2021).

b. Desain Modul Ajar

Desain modul ajar mencakup serangkaian keputusan dan strategi yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan memotivasi. Proses ini dimulai dengan pemahaman mendalam terhadap tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran.

Pertama, desainer modul harus mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas. Ini melibatkan penentuan konsep atau keterampilan apa yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan modul. Tujuan ini menjadi landasan utama dalam pembelajaran struktur dan konten modul.

Selanjutnya, desainer harus memahami audiensnya. Karakteristik peserta didik, seperti tingkat pengetahuan, gaya belajar, dan kebutuhan individu, menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pendekatan pengajaran yang efektif. Desainer perlu menciptakan konten yang sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan peserta didik (Cholis & Wardiana, 2019). Proses desain modul juga melibatkan pemilihan metode pengajaran yang sesuai. Ini mencakup pemilihan format materi, gaya penyajian, dan aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh, modul ajar interaktif dapat memasukkan elemen-elemen seperti simulasi, video pembelajaran, atau tugas berbasis masalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta (Fitriani et al., 2022).

Struktur modul juga harus diperhatikan. Pembagian materi, urutan presentasi, dan koehsi antarbagian menjadi bagian penting dalam desain. Modul harus membentuk alur logis yang memudahkan pemahaman peserta didik dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan secara bertahap. Selain itu, desain modul juga harus mempertimbangkan umpan balik (Jojo & Sihotang, 2022). Mekanisme umpan balik yang efektif, baik dari pengajar maupun dari modul itu sendiri, membantu peserta didik memperbaiki pemahaman mereka dan merangsang pembelajaran yang berkelanjutan.

Terakhir, desain modul ajar mencakup evaluasi. Metode evaluasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan konten modul digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik. Ini memberikan umpan balik kepada peserta didik dan membantu desainer memperbaiki atau menyempurnakan modul untuk penggunaan berikutnya.

Dalam keseluruhan, desain modul ajar merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan pemahaman mendalam terhadap tujuan pembelajaran, peserta didik, metode pengajaran, struktur modul, umpan balik, dan evaluasi. Desain yang matang dan terencana dengan baik akan menciptakan modul ajar yang efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Budaya merupakan salah satu unsur yang esensial dalam pengembangan bahan ajar BIPA. Banyak dari warga negara asing atau para pembelajar BIPA yang ingin mengetahui tentang budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia. Unsur budaya harus ditambahkan dalam penyusunan bahan ajar BIPA untuk menambah pemahaman budaya pembelajar BIPA agar tidak terjadi gegar budaya. Karena dengan memahami budaya dan bahasa, seseorang dapat dikatakan mahir berbahasa (Muzaki, 2021).

Oleh karena itu, dalam menyusun modul ajar BIPA ini, materi yang digunakan bersumber dari makanan tradisional yang dimiliki oleh Indonesia yaitu gudeg. Gudeg merupakan salah satu makanan khas dari Yogyakarta yang sangat terkenal dan disukai oleh masyarakat lokal dan asing. Dengan menggunakan budaya Indonesia berupa makanan tradisional ini diharapkan pembelajar BIPA dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan menyenangkan sekaligus mengenal salah satu makanan khas dari Yogyakarta tersebut.



Gambar 1. Sampul Modul

Sumber: pribadi penulis

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar berupa modul interaktif. Modul yang dibuat berupa modul elektronik (e-modul) hanya dapat diakses dengan perangkat elektronik. Modul Bahan Ajar BIPA GUDEG Kuliner Tradisional Indonesia dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan program BIPA tingkat dasar (A2). Modul ajar ini dibuat dengan alur sebagai berikut:

- 1) mencari referensi atau rujukan untuk mengembangkan modul ajar
- 2) membuat gambaran umum modul ajar yang akan dikembangkan
- 3) mencari bahan/materi mengenai kuliner tradisional Gudeg
- 4) mengklasifikasikan materi dengan 4 materi utama
- 5) membuat desain modul ajar
- 6) mereview modul ajar yang telah dibuat

Pada tahapan pertama pembuatan modul ajar BIPA ini, peneliti menggunakan beberapa referensi dari website Kemendikbud dan beberapa dari artikel jurnal ilmiah. Kemudian pada tahapan selanjutnya, menyusun gambaran umum dari modul ajar yang akan dibuat. Gambaran umum tersebut berupa bagian-bagian apa saja yang akan dicantumkan dalam modul ajar seperti kata pengantar, daftar isi, 4 keterampilan dalam berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan juga menulis, serta daftar pustaka yang digunakan dalam menyusun modul tersebut.

Tahapan ketiga pembuatan modul ini yaitu mencari bahan atau referensi mengenai materi Gudeg yang akan digunakan sebagai topik utama dalam modul ajar tingkat A2 ini. Dari referensi yang telah didapatkan, kemudian disusun dalam 4 keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai materi utama dari modul ajar tersebut (Sufanti et al., 2018). Langkah berikutnya yaitu mendesain modul ajar dengan memperindah tampilan dari modul ajar sehingga terkesan lebih menarik untuk dibaca pembelajar BIPA. Tahapan terakhir yaitu mereview hasil dari modul ajar yang telah dibuat.

Daftar Isi	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Menyimak.....	1
Berbicara.....	3
Membaca.....	4
Menulis.....	7
Daftar Pustaka.....	9

ii

Gambar 2. Daftar Isi Modul

Sumber: pribadi penulis

Modul Bahan Ajar BIPA Gudeg Kuliner Tradisional Indonesia tingkat A2 ini terdiri dari 6 bagian, yaitu Kata Pengantar, daftar isi, menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan daftar pustaka. Pada bagian kata pengantar berisi ucapan terima kasih penulis beserta tujuan pembuatan modul dan penerimaan kritik saran dari pembaca modul tersebut. Pada halaman daftar isi tercantum keenam bagian modul ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Pada halaman pertama, menginjak materi yang pertama mengenai keterampilan berbahasa menyimak dimana lembar pertama disediakan barcode untuk mendengarkan audio mengenai Kuliner Tradisional Gudeg. Kemudian pada halaman berikutnya, disediakan tabel evaluasi keterampilan berbicara dengan teknik penilaian *check-list*.

Halaman ke-3 modul, disuguhkan dengan materi keterampilan berbahasa berbicara dengan mengajak pembelajar BIPA secara interaktif menyampaikan pendapat mereka mengenai Kuliner Tradisional Gudeg. Pada bagian berikutnya, terdapat bacaan “Gudeg” sebagai wacana atau materi utama dalam keterampilan berbahasa membaca. pada bagian tersebut juga tersedia soal isian singkat yang berkaitan dengan bacaan tersebut. Halaman ke-7, terdapat materi keterampilan berbahasa yang terakhir yaitu menulis dimana pembelajar BIPA diharapkan dapat menulis sebuah teks deskriptif mengenai makanan khas Indonesia dari melihat contoh teks deskriptif mengenai

Kuliner Tradisional Gudeg yang sudah disediakan sebelumnya. Bagian terakhir dari modul Bahan Ajar BIPA GUDEG Kuliner Tradisional Indonesia tingkat A2 ini terdapat daftar pustaka yang diambil dari 4 referensi, yaitu 1 website posspika.kemendikbud, dan 3 referensi artikel jurnal ilmiah yang telah terpublikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara mendalam menginvestigasi potensi kuliner "Gudeg" sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. Melalui eksplorasi ini, beberapa kesimpulan kunci dapat diambil. Pertama, integrasi kuliner Gudeg dalam kurikulum BIPA membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran. Gudeg, sebagai representasi kekayaan kuliner Indonesia, memberikan dimensi kultural yang mendalam kepada peserta didik asing, merangsang minat mereka terhadap Bahasa Indonesia dan budaya lokal. Kedua, penggunaan Gudeg sebagai bahan ajar menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik. Peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami konteks budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam hidangan tersebut. Ketiga, Gudeg mampu menjadi jembatan yang efektif antara bahasa dan budaya. Integrasi elemen kuliner dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan konteks nyata yang memudahkan pemahaman dan penerimaan peserta didik terhadap bahasa tersebut. Pemanfaatan teknologi dan media interaktif juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Video interaktif, simulasi, atau platform daring dapat digunakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga peserta didik dapat lebih terlibat dalam pembelajaran. Penting juga untuk memberikan pelatihan kepada pengajar BIPA agar mereka dapat memahami potensi kuliner sebagai alat pembelajaran dan cara mengintegrasikannya dengan efektif dalam kelas. Pelatihan ini dapat mencakup pengetahuan tentang aspek-aspek kuliner Gudeg dan strategi pengajaran yang sesuai. Terakhir, evaluasi berkelanjutan terhadap dampak penggunaan kuliner Gudeg dalam pembelajaran BIPA sangat diperlukan. Evaluasi ini dapat membantu dalam peningkatan terus-menerus terhadap pendekatan pembelajaran dan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan penggunaan kuliner Gudeg dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi lebih efektif, autentik, dan mendukung upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, M., Wardana, W., Febriana, N., Karina, Y. K., Mulyono, S., Aditya, M., Wardana, W., & Karina, Y. K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pull Out Photo Box Sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Jurnal Improvement*, 9(1), 42–54. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/27330>
- Adzkiya, D. S., & Suryaman, M. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Google Site dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SD. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.4891>
- Andika, E. P. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Lingua*, 1–11.
- Asrial, A., Syahril, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17068>
- Cholis, N., & Wardiana, D. (2019). Manajemen Strategi Redaksi Dan Bisnis Koran Olahraga Top Skor Dalam Menghadapi Persaingan Dengan Media Online Di Era Konvergensi Media. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(2), 124–146. <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i2.21336>
- Darihastining, S., Sujinah, S., Qomariyah, U. N., Suyoto, S., & Chalimah, C. (2022). Developing E-Pub for Improving the Competence of BIPA (Indonesian Language for Foreign Speakers) Instructor in The Digital Era. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(9), 352–356. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/15639>
- Dewantara, A. A. N. B. J., Utama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di Sma Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 275–286. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20462>
- Fitriani, L., Destiani, D., Fatimah, S., & Novitasari, S. (2022). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Bahasa Inggris untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 19(2), 537–546. <https://www.jurnal.itg.ac.id/index.php/algoritma/article/view/1140>
- Hermansya, M. Y., Syatno, & Yunisefeendri. (2022). Presentation of Indonesian Culture Elements in BIPA Teaching Materials Published by the Ministry of Education and Culture. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1990), 68–79. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/3714/1869>
- Hermawan, H. D. (2023). Development of 'AJAR'(Aksara Jawa Augmented Reality) Learning Media Based on Android for Elementary School Students. *AIP Conference Proceedings*, 2727. <https://doi.org/10.1063/5.0141415>
- Inderasari, E., Arum Hapsari, D., Yufarlina Rosita, F., & Ulya, C. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 508–528. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Jamil, A. F., Khusna, A. H., Kholimi, A. S., Lowokwaru, K., & Malang, K. (2022). Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum dalam Pembuatan E-Modul Matematika pada

- Polysynchronous Learning. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 6–12. <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/119>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Leyli, E., Saragih, L., Sirait, M. L., Wisata, L., & Budaya, L. (2022). Penanda Kesantunan Berbahasa Pelaku Wisata: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 6(1), 146–163. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4804>
- Mukhtasor, M., Hadiwidodo, Y. S., Prastianto, R. W., Sholihin, S., Rahmawati, S., Dhanis, W. L., & Satrio, D. (2021). Upaya Peningkatan Nilai Produk Olahan Hasil Laut dan Partisipasi Gerakan Gemar Makan Ikan bagi Kelompok Wanita dan Anak Nelayan. *Sewagati*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i2.8075>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Pongkendek, J. J., Marpaung, D. N., & Siregar, L. F. (2019). Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament. *Musamus Journal of Science Education*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.35724/mjose.v2i1.2243>
- Rahman, M. H., Latif, S., & Haerullah, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Discovery Learning dengan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP/MTs. *Edukasi*, 19(2), 93–104. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v19i2.3813>
- Riyanti, A., Zuchdi, D., & Nurhadi. (2019). Gamelan as a Learning Media Speaking Skills to Indonesian Language Students for Foreign Speakers (BIPA). *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), 0–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012114>
- Rosiyana. (2020). PENGAJARAN BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DALAM PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 374–382.
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wardana, M. A. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 123–136. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/31591/15381>
- Sudiartini, N. N., & Margunayasa, I. G. (2023). Peranan Poster Edukasi sebagai Media Belajar Interaktif Materi IPA pada Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(Education), 11. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7734>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Sumarti, Iing, S., & Eka, S. A. (2018). Lintas Budaya (Interkultural) dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung. *Konferensi Internasional Penataran BIPA (KIPBIPA) XI*, 357–370.
- Susanto, E. S., Hamdani, F., Nuryansah, F., & Oper, N. (2022). Pengembangan Aplikasi Smart-

- Book sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Berbasis AR (Augmented Reality). *Jurnal Mnemonic*, 5(1), 64–71. <https://doi.org/10.36040/mnemonic.v5i1.4438>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Suwandi, S., Sudaryanto, M., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.35457>
- Umi, F., & Khaerunnisa, K. (2023). Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia Dalam Materi Ajar Bipa Melalui Media Audiovisual. *Paramasastra*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p46-56>
- Wardana, M. A. W., Maarif, M. F. Al, Kusnasari, Z. Z., & Mulyono, S. (2023). Menyelidik Pola Keekerabatan Bahasa Melalui Cerita Rakyat Berjudul I Kedis Cangkal (Pedanda Baka) di Bai: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Jurdikbud*, 3(1), 67–82. <http://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/1264>
- Wardana, M. A. W., Sumarwati, S., & Setiawan, B. (2022). Implications of The Minimum Competency Assessment (AKM) on The Literature Motivation Of Students Of SMP PGRI 2 Wates, Blitar Regency. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 92–111. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v10i2.531>
- Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.31568>
- Yulianita, C., & Sukendro, G. G. (2019). Corak Batik dan Perilaku Komunikasi (Analisis Motif Batik Jogja dan Batik Solo). *Koneksi*, 3(1), 244. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6216>